

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan berdampak baik bagi kemajuan sumber daya manusia di segala aspek kehidupan. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, peningkatan kualitas sumber daya manusia harus menjadi target utama yang segera direalisasikan. Pendidikan merupakan komponen utama dalam hal meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Syah (2010:10) pendidikan diartikan sebagai “sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”. Sedangkan menurut Trianto (2015:1) “Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan”. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (2003:2) tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negaranya.

Sehingga, dari beberapa pengertian tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi diri peserta didik. Apabila semua aspek dalam proses

pendidikan di Indonesia mampu berjalan dengan maksimal, maka pendidikan di Indonesia pasti lebih baik lagi ke depannya.

Proses pendidikan di dalamnya terdapat kegiatan belajar dan pembelajaran. Kedua kegiatan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Suryani dan Agung (2012: 35) menyatakan “belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang melalui pengalaman”. Sedangkan Hamalik (2012: 40) menyatakan “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut Marhaeni (2012: 3) belajar merupakan segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis dan integratif untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam dirinya menuju ke arah sempurna yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan serta perubahan yang terjadi bersifat berkesinambungan dan terarah.

Mengingat pentingnya proses belajar dan pembelajaran tersebut maka diperlukan cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, pemerintah menyelenggarakan perbaikan peningkatan mutu pembelajaran pada berbagai jenis dan jenjang sebuah pembelajaran. Perbaikan sebuah kualitas pembelajaran di Indonesia masih diupayakan dengan berbagai cara, segala usaha dilakukan terutama dalam hal aspek kurikulum. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

tertentu. Kurikulum pada SD/MI yang telah dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2013/2014 disebut dengan kurikulum 2013. Menurut Mulyasa (2015: 99) yang menyatakan, “Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter siswa”. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 57 Tahun 2014 halaman 3 yang menyatakan, “Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”. Dengan demikian pembelajaran yang terjadi dalam sebuah sekolah dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakan. Dengan perubahan dan perkembangan kurikulum diharapkan terbentuknya kepribadian bangsa dengan apa yang dicita-citakan.

Perkembangan ilmu sains erat kaitannya dengan pembelajaran dalam hal perubahan dan perkembangan kurikulum dibidang teknologi. Dalam pembelajaran di sekolah, khususnya di sekolah dasar ilmu sains terdapat pada muatan materi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Hal ini sering muncul di setiap tingkat pendidikan SD, SMP, maupun SMA. Pendidikan IPA pertama kali diperoleh siswa pada tingkatan sekolah dasar. Menurut Fowler (dalam Trianto, 2010:136) menyatakan bahwa IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan

pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang kenyataan-kenyataan atau fakta serta gejala alam di muka bumi ini. Senada dengan pendapat di atas Samatowa, (2010: 3) menyatakan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.

Pembelajaran sains di sekolah dasar kelas I, II, dan III dipadukan pada muatan materi Bahasa Indonesia sedangkan pada kelas IV, V, dan VI muatan materi sains tersendiri melalui pembelajaran tematik terintegrasi. Kegiatan pembelajaran sains lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung yang penting untuk meningkatkan potensi diri yang dimiliki setiap siswa. Siswa diharapkan mampu mengontruksi dan mengembangkan konsep sains melalui kerja ilmiah dan pemecahan masalah. Prestasi sains siswa akan meningkat apabila pembelajaran sains dirancang dengan mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif melalui pembelajaran yang bermakna. Ini sesuai dengan Standar Kelulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) pada mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar yaitu anak harus mampu berpikir logis, kritis, dan kreatif. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Itulah mengapa, setiap melakukan pembelajaran seorang guru harus mengacu pada standar tersebut. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan standar kompetensi lulusan dari berbagai jenjang. Ini sesuai dengan Peraturan

Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat (1) menyatakan: Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Salah satu kemampuan berpikir yang penting dimiliki oleh siswa adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang penting dikembangkan siswa. Secara umum ada berbagai makna berpikir kritis, Menurut McGregor (2007) berpikir kritis meliputi,

- (a) mengidentifikasi unsur-unsur yang merupakan alasan dari kasus, khususnya hubungan sebab- akibat;
- (b) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi;
- (c) menjelaskan dan menginterpretasikan pernyataan dan ide;
- (d) menimbang keterterimaan, khususnya kredibilitas klaim;
- (e) mengevaluasi berbagai jenis argumen;
- (f) menganalisis, mengevaluasi dan membuat kesimpulan;
- (g) menarik kesimpulan;
- (h) menghasilkan argumen.

Berpikir kritis memerlukan pertimbangan, menurut Kurfiss (dalam Inch, *et al.*, 2006) menyatakan bahwa: *An investigation whose purpose to explore a situation, phenomenon, question, or problem to arrive at a hypothesis or conclusion about it that integrates all available information and that therefore can be convincingly justified.* Yang artinya adalah, berpikir kritis merupakan penyelidikan yang diperlukan untuk mengeksplorasi situasi, fenomena, pertanyaan atau masalah untuk menyusun hipotesis atau konklusi, yang memadukan semua informasi yang dimungkinkan dan dapat diyakini kebenarannya. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang esensial untuk kehidupan, pekerjaan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan komunikasi menunjukkan pengembangan kemampuan

berpikir kritis merupakan suatu keharusan agar siswa dapat menyaring informasi, proses menyaring informasi hanya dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh para pemikir kritis. Semakin baik kemampuan berpikir kritis ini dikembangkan siswa maka semakin baik pula kemampuan pemecahan masalah yang kompleks dengan hasil yang memuaskan.

Pengembangan berpikir kritis bertujuan agar siswa dapat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang mampu bertahan di tengah persaingan global masa kini dan masa depan. Menurut Sapriya (2011: 87), tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan berpikir kritis menurut Najla (2016: 20) adalah “dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.” Seseorang tidak cukup memiliki pengetahuan dan informasi saja, namun seseorang harus mampu berpikir agar mampu membuat keputusan yang efektif dan memecahkan masalah dalam kehidupan. Orang yang mampu berpikir kritis merupakan orang yang dapat menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan suatu masalah dan mampu mencari sumber informasi yang relevan sebagai pendukung proses pemecahan masalah. Dan pada akhirnya akan bermuara pada hasil belajar yang meningkat.

Setiap proses pembelajaran yang dilalui seseorang maka akan memperoleh hasil. Hasil yang diperoleh tersebut disebut hasil belajar. Menurut Susanto (2013)

hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rusman (2011: 276) menyatakan bahwa hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan belajar, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Menurut Bundu (2015: 67) hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Berdasarkan teori dari beberapa ahli dapat disimpulkan pengertian hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang mengakibatkan perubahan dalam sikap dan tingkah laku.

Menurut Susanto (2013), hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Purwanto (2013: 46) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rusman (2011: 276) menyatakan bahwa hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan belajar, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Jihad dan Haris (2013) menyebutkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Romizowski (dalam Jihad & Abdul, 2013) menyatakan bahwa hasil belajar

merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Begitu pentingnya hasil belajar siswa sebagai acuan keberhasilan proses pembelajaran menuntut seluruh komponen dalam proses pendidikan agar berjalan dengan optimal, sehingga menghasilkan kualitas output yang baik.

Namun pada kenyataannya, pada tahun 2015 Indonesia ada pada peringkat 64 dari 72 negara berdasarkan hasil survey *Programme for International Student Assessment* (PISA). Sedangkan berdasarkan survey *Trends in International Mathematics and Science Survey* (TIMSS) pada tahun 2015 Indonesia ada pada peringkat 45 dari 48 negara. Selanjutnya pada tahun 2018 PISA Indonesia berada pada peringkat 70 dari 78 negara berdasarkan penilaian kemampuan sains (OECD 2019). Ini berarti Standar Kelulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) pada mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar di Indonesia masih rendah. Rendahnya peringkat literasi sains di Indonesia belum sesuai harapan, ini berarti kemampuan berpikir kritis dan siswa dalam menyelesaikan persoalan pada pembelajaran IPA masih tergolong rendah. Dan akhirnya pun akan bermuara pada hasil belajar IPA siswa yang rendah pula. Jika keadaan ini secara terus berlangsung maka siswa tentu kesulitan mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya di kelas dengan kehidupan nyata, oleh sebab itu diperlukan pengembangan pembelajaran sains yang melatih kemampuan berpikir pada diri siswa untuk memecahkan suatu masalah.

Hasil PISA, TIMSS, dan OECD di atas juga didukung dengan hasil pengamatan peneliti di sebagian besar sekolah dasar yang sebagian besar siswa masih kesulitan menghadapi soal-soal yang memuat pemecahan masalah. Hal ini didukung juga dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada semua guru kelas V di seluruh SD Gugus 1 Tampaksiring pada Rabu, 1 Desember 2021 dan Kamis, 2 Desember 2021 didapatkan beberapa hal yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa. 1) Guru belum eksplisit dalam menerpakan kemampuan berpikir kritis dalam penerapan pembelajaran, contohnya pada RPP. Sehingga dalam proses pembelajaran guru kurang mampu menggali potensi siswa untuk berpikir secara kritis. 2) Guru kurang menggunakan model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah, sehingga kegiatan belajar siswa cenderung monoton terpaku pada buku pelajaran dan siswa tidak bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya terkait masalah-masalah yang ditemukan. 3) Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk membangkitkan gairah dan semangat siswa untuk belajar. 4) Yang terakhir pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru (*teacher center*) sehingga siswa lebih cenderung pasif.

Hasil observasi di atas didukung dengan hasil wawancara kepada semua guru kelas V di SD Gugus I Tampaksiring yang mendapatkan hasil sebagai berikut. 1) Siswa susah mengerjakan soal yang berbasis masalah yang menuntut siswa berpikir kritis. 2) Hasil belajar siswa masih tergolong rendah, terutama pada mata pelajaran IPA dan Matematika. 3) Siswa cenderung pasif dalam mengikuti

proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran di sekolah masih kurang maksimal.

Berdasarkan beberapa masalah yang timbul di atas, perlu dicarikan solusi untuk memecahkannya. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model/metode pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa adalah dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). *Problem Based Learning* menurut Hmelo *et al.*, (dalam Eggen & Kauchak, 2012: 307) merupakan, "Seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah". Menurut Eggen & Kauchak (2012) adapun karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu (1) pelajaran berawal dari suatu masalah dan memecahkan masalah merupakan tujuan dari pelajaran, (2) siswa bertanggung jawab menyusun strategi dan memecahkan masalah, dan (3) guru menuntun upaya siswa dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan pengajaran lain saat siswa berusaha memecahkan masalah.

Pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada hakekatnya menyajikan peserta didik situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inquiri. Anindyta & Suwarjo (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang

inovatif yang menekankan pada kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan masalah sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* tentunya memiliki kelebihan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa. Menurut Sanjaya (2007: 218) kelebihan *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

a) *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok; b) dengan *Problem Based Learning* (PBL) akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa belajar memecahkan suatu masalah maka siswa akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan; c) membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan bebas; d) pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil belajar maupun proses belajar.

Selain kelebihan di atas dalam penelitian ini juga terdapat pembaharuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yang membantu peserta didik mengembangkan pemahaman mendalam mengenai konsep yang dipelajari. Sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kapan dan bagaimana siswa mengaplikasikan konsep tersebut. Selain itu terdapat perbedaan yang menjadi keunggulan penelitian ini dengan penelitian lain yang serupa. Yang pertama pada penelitian ini antara masalah dan pemecahan masalahnya sangatlah tepat, yaitu menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai memecahkan masalah berpikir kritis dan hasil belajar siswa yang masih rendah. Yang kedua penelitian ini berfokus pada jenjang SD yang pada dasarnya adalah awal atau dasar dari siswa untuk membentuk dan menggali potensinya. Yang terakhir yaitu penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPA yang menuntut tingkat

kemampuan pemecahan masalah yang tinggi, jadi sangat cocok dengan model yang digunakan oleh peneliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus I Kecamatan Tampaksiring”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kritis yang masih tergolong rendah.
2. Kurangnya penggunaan soal yang berbasis masalah yang dapat merangsang siswa agar lebih berpikir kritis.
3. Hasil belajar IPA siswa yang masih tergolong rendah.
4. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
5. Pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru (*teacher center*).

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dapat lebih terfokus dan terarah. Masalah pada penelitian ini dilakukan terbatas hanya pada kemampuan berpikir kritis yang masih tergolong rendah, hasil belajar IPA siswa yang masih tergolong rendah, dan kurangnya penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Maka pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus I Tampaksiring.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, indentifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD gugus I Tampaksiring?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD gugus I Tampaksiring?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA secara simultan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD gugus I Tampaksiring?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD gugus I Tampaksiring.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD gugus I Tampaksiring.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara simultan perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD gugus I Tampaksiring.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada saat ini dan yang akan datang. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretik
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori pendidikan khususnya tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPA SD.

- b) Hasil penelitian ini diharapkan memperkuat teori belajar, yakni penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- c) Dapat meningkatkan justifikasi empiris terhadap model pembelajaran *Problem Base Learning* terkait dengan kemampuan berfikir kritis.
- d) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan yang lebih luas atau memperkaya khazanah pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru,

- 1) Meningkatkan motivasi guru untuk mengaplikasikan berbagai kompetensi mengajar yang telah mereka miliki dan mereka peroleh melalui berbagai pelatihan dalam konteks riil dalam kelas khususnya dalam pembelajaran IPA.
- 2) Meningkatkan kepercayaan dan keberanian guru untuk mengembangkan dan mencoba berbagai model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang mereka laksanakan.
- 3) Memotivasi guru-guru lain untuk selalu melakukan perbaikan dan inovasi pembelajaran, sehingga pencapaian kualitas dan hasil yang maksimal akan dapat diwujudkan.

b) Bagi siswa

- 1) Meningkatkan kepercayaan siswa bahwa pembelajaran IPA itu sangat penting bagi mereka untuk dapat mengenali diri dan lingkungannya

secara lebih baik serta menjadi modal untuk menghadapi perkembangan IPTEK di masa depan.

- 2) Menumbuhkan kesan di kalangan siswa bahwa mata pelajaran IPA bukanlah mata pelajaran hafalan semata atau bersifat *transferring* belaka, sehingga secara alami menjadi alasan siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar.
 - 3) Menumbuhkan budaya belajar dan keterampilan siswa untuk mampu memecahkan masalah-masalah aktual yang ada di lingkungan sekolah, masyarakat, dan nasional di mana mereka nantinya akan tumbuh dan berkembang.
 - 4) Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan minat, membangkitkan potensi peserta didik serta mampu menjadikan peserta didik untuk memecahkan masalahnya sendiri dengan lingkungan di sekitarnya.
- c) Bagi sekolah
- 1) Mendorong pihak sekolah, khususnya kepala sekolah sebagai motor manajemen di sekolah untuk menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna bagi siswanya.
 - 2) Sebagai bahan masukan dan dasar pertimbangan bagi sekolah dan komite sekolah untuk merumuskan kebijakan sekolah yang memungkinkan guru untuk selalu berinovasi dan mengembangkan

berbagai model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

